MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i4.6389

ANALISIS FAKTOR KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PECAHAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS 5 SDN DUPAK 1

Analysis of Factors Contributing to Student Learning Difficulties in Fraction Material in Fifth Grade Mathematics at SDN Dupak 1

Andika Adinanda Siswoyo[1], M. Fadlillah[2], Ida Fitriyani[3], Cahya Wilda Syahningrum[4]
Universitas Trunojoyo Madura
220611100048@student.trunojoyo.ac.id; 220611100020@student.trunojoyo.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 13, 2025	Jun 9, 2025	Jun 21, 2025	Jun 26, 2025

Abstract

Elementary school students often encounter difficulties in learning fraction concepts, particularly in understanding the ideas and computational procedures related to mixed fractions. This study aims to identify the factors influencing mathematics learning difficulties in the topic of fractions among fifth-grade students at SDN Dupak 1 Surabaya. A descriptive qualitative approach was employed, involving thirty students and one classroom teacher as research subjects. Data were collected through semi-structured interviews, learning outcome tests, and documentation. The data analysis followed the Miles and Huberman model, encompassing data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that 73.3% of students scored below the Minimum Mastery Criterion (Kriteria Ketuntasan Minimal, KKM) of 70. These difficulties are attributed to external factors such as monotonous teaching methods, an unsupportive learning environment, and limited engaging instructional media. Additionally, internal factors such as low learning motivation and weak foundational understanding of fraction concepts were found to be major

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

contributors. The study concludes that innovative teaching strategies, the provision of engaging learning resources, and a supportive learning environment are essential for improving students' understanding of fractions. These findings offer theoretical contributions to the study of mathematics learning difficulties at the elementary level and provide practical implications for teachers and educational institutions in designing more effective interventions.

Keywords: Learning Difficulties; Mathematics; Mixed Fractions; Elementary School; Instructional Strategies

Abstrak: Siswa sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep pecahan, khususnya dalam memahami ide dan prosedur perhitungan pecahan campuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar matematika pada materi pecahan di kelas V SDN Dupak 1 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek sebanyak tiga puluh siswa dan seorang guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yang mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73,3% siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Kesulitan ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang monoton, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta keterbatasan media pembelajaran yang menarik. Selain itu, faktor internal berupa rendahnya motivasi belajar dan lemahnya pemahaman dasar siswa terhadap konsep pecahan turut menjadi penyebab utama. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran dan penyediaan sumber belajar yang menarik, serta perlunya dukungan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pecahan. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bagi kajian kesulitan belajar matematika di tingkat sekolah dasar serta implikasi praktis bagi guru dan institusi pendidikan dalam merancang intervensi yang lebih efektif.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar; Matematika; Pecahan Campuran; Sekolah Dasar; Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia yang membantu menentukan bagaimana kehidupan akan bertahan di masa depan dan menyediakan sarana untuk mewujudkan ide-ide untuk masa depan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara. Belajar dan pendidikan berjalan beriringan, belajar adalah usaha untuk menambah wawasan, mengasah kemampuan, memperbaiki perilaku dan sikap, serta membentengi kepribadian. Menurut Jamaris, tantangan belajar adalah penyakit yang membuat anak sulit menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan sukses (Husamah, 2018). Sederhananya, pembelajaran adalah proses di mana guru memberikan pengetahuan kepada siswa (POHAN, 2020). Eggen dan Briggs mendefinisikan pembelajaran atau pengajaran sebagai sebuah sistem yang berusaha mendukung dan mempengaruhi proses belajar internal siswa melalui pengalaman yang direncanakan dan diorganisir sedemikian rupa.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah matematika. Dari sekolah dasar hingga universitas ada informasi tentang operasi hitung dalam pendidikan matematika. Menurut Untari (Dalam HIDAYAH et al., 2020) pelajaran matematika tidak terhalang oleh operasi hitung, seperti pembagian, perkalian, penjumlahan, atau pengurangan. Selain itu, pembelajaran matematika memiliki sejumlah kualitas, termasuk(ARIANI.Y, 2021): Pendidikan bertahap, Menggunakan pendekatan spiral dalam pembelajaran,pendidikan deduktif, menerima realitas ketaguhan, dan memiliki tujuan. Pecahan sangat erat kaitannya dengan operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kata Latin fractus, yang berarti pecahan, adalah sumber dari istilah fraction dalam bahasa Inggris(Fidayanti et al., 2020). Negoro dan Harahap mendefinisikan pecahan sebagai bilangan bulat yang mewakili sebagian dari suatu benda, sebagian dari keseluruhan, atau sebagian dari suatu himpunan (Holisin, 2009). Pecahan, yang direpresentasikan sebagai $^{a}/_{b}$, Ketika b ≠ 0, a disebut sebagai penyebut dan b sebagai pembilang. Pecahan $^{1}/_{3}$, atau sepertiga. Penyebutnya adalah 3, sedangkan pembilangnya adalah 1. Bilangan pecahan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori:, yaitu bagian-keseluruhan, kuosien, dan rasio(Sunariah & Rijal, 2017). Meskipun banyak siswa yang masih mengerjakan dan menjawab soal-soal pada materi pecahan dengan tidak tepat, namun banyak siswa yang telah menggunakan materi pecahan dalam kehidupan sehari-hari dan belum sepenuhnya memahami arti pecahan.

Motivasi siswa yang rendah dapat berdampak pada kesulitan belajar. Secara umum, ada dua jenis variabel yang memengaruhi kesulitan belajar siswa: variabel internal dan eksternal. Kualitas hasil belajar ditentukan oleh efek gabungan dari kedua aspek tersebut terhadap proses belajar individu. Dua elemen internal yang paling memengaruhi tingkat kesulitan belajar seorang anak adalah ciri-ciri fisiologis yang terkait dengan kondisi fisik

seseorang, seperti penyakit, ketidaksehatan, dan gangguan. Kondisi psikologi atau kejiwaan seseorang, termasuk intelegensi, bakat, minat, dan kondisi fisik, dapat memengaruhi proses belajar, dan ini dikenal sebagai unsur fisiologis.

Sementara itu, ada dua kategori pengaruh eksternal yang berasal dari luar kelas: elemen lingkungan sosial dan nonsosial. Tantangan belajar siswa dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya motivasi untuk belajar, kesehatan fisik, dan sikap terhadap aritmatika yang mempengaruhi proses belajar. Contoh faktor eksternal termasuk lingkungan rumah, penggunaan gaya mengajar yang kurang beragam, penggunaan teknologi pembelajaran yang tidak tepat, serta sarana dan prasarana di sekolah. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik, menggunakan berbagai strategi pengajaran, dan menyertakan materi pengajaran yang nyata, para pendidik dapat meningkatkan fokus, dorongan, dan antusiasme siswa terhadap matematika. sumber daya pendidikan yang nyata.

Salah satu dari sekian banyak komponen dalam kurikulum matematika adalah pecahan dasar, yang dapat menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar untuk menyelesaikannya karena kerumitannya yang melekat dan kebutuhan untuk menghitung. Bagi setiap orang, berhitung adalah tugas yang sepele, dan hal ini juga cocok untuk anak-anak di sekolah dasar. Di sekolah dasar, berhitung sering dianggap sebagai tugas sederhana yang dapat diselesaikan dengan tangan saja, tetapi kalkulator dan alat bantu lainnya juga dapat digunakan untuk tujuan ini. Dengan beragamnya alat bantu hitung yang tersedia bagi mereka, masuk akal jika mereka juga percaya bahwa berhitung tidaklah sulit. Namun, materi pecahan campuran berbeda karena dapat dihitung dengan menggunakan alat bantu, tetapi kita juga harus dapat menghitungnya secara akurat untuk mencegah kesalahan penghitungan, yang umum terjadi pada semua siswa.

Banyak masalah yang muncul ketika mencoba untuk memenuhi tujuan pembelajaran matematika, sehingga tidak mungkin untuk memenuhi tujuan tersebut seefektif mungkin. Kualitas pendidikan matematika di Indonesia masih belum memadai karena sejumlah masalah dalam metode pengajarannya. Hal ini karena banyak anak yang membenci matematika, menganggapnya sulit, dan menganggapnya sebagai wabah yang harus mereka hindari.

Oleh karena itu, calon pendidik, khususnya yang bekerja di sekolah dasar, perlu menyadari tantangan pembelajaran yang sering dihadapi oleh siswa, terutama dalam hal aritmatika dalam kurikulum campuran ini. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengetahui kesulitan yang terkait dengan pembelajaran matematika menggunakan materi pecahan campuran dan untuk mengidentifikasi strategi untuk menyelesaikannya dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif sebagai metode penelitiannya. Dengan metode kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Dengan metode ini, informasi dikumpulkan melalui wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan secara induktif, yang berarti bahwa kesimpulan diambil berdasarkan kecenderungan dan penemuan yang ditemukan dalam data. Tujuan dari teknik deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam kepada pembaca mengenai fenomena yang diteliti (Rachman et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif mengatasi tantangan yang dihadapi siswa kelas 5 saat belajar tentang pecahan di SDN Dupak 1 Surabaya. Dalam pendekatan ini, peneliti akan mendapatkan informasi dan dapat menjelaskan dengan lengkap dan detail, agar temuan penelitian sesuai dengan kondisi aktual di lapangan.

Subjek penelitian disini merupakan responden yang dijadikan sampel. Subjek penelitian disini adalah 1 orang guru yang dan 30 siswa kelas 5 di SDN Dupak 1 Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan guru ataupun siswa, dokumentasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan mengevaluasi pemahaman belajar siswa, dan tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar materi pecahan dan wawancara secara semi-terstruktur. Menurut Miles & Huberman (2014:17), pendekatan analisis data yang digunakan dalam studi kualitatif deskriptif mencakup berbagai metode; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan(Pahleviannur, M. R, 2022).

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kesulitan belajar siswa kelas 5 di SDN Dupak 1 . Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di SDN Dupak 1 Surabaya. Adapun Jumlah seluruh siswa Kelas V SDN Dupak 1 Surabaya sebanyak 30 Siswa

Tahap Pengumpulan Data:

Sebagaimana seperti yang pernah diuraikan pada bagian tiga, data dalam studi ini di dapat dari 31 narasumber, 1 narasumber memberikan data melalui wawancara dan 30 narasumber melalui tes hasil belajar materi pecahan.

Tahap Reduksi Data:

Langkah-langkah dalam tahap reduksi data:

a. Melakukan rangkuman data, kejadian, dan situasi yang terjadi di lokasi penelitian
b. Proses pengkodean dilakukan dengan membaginya ke dalam empat bagian yang secara kesuluruhan dibangun dalam suatu sistem terintegrasi.
c. Peneliti merevisi jawaban wawancara selama prosedur pengumpulan data untuk merefleksikan keadaan yang sebenarnya, baik dari segi data deskriptif yang obyektif dan faktual.
d. Menuliskan ide-ide yang muncul dalam pikiran sehubungan dengan penelitian ini dikenal sebagai pencatatan reflektif, dan hal ini membuat catatan tidak memihak. Catatan reflektif dan catatan objektif harus dipisahkan oleh peneliti.
e. Peneliti perlu mempertimbangkan banyak proses dalam proses penyimpanan data, salah satunya adalah pelabelan data.
f. Mencatat adalah bagaimana analisis data dilakukan selama fase pengumpulan data. Mencatat melibatkan pemikiran atau teori konsep.
g. Pada titik ini, peneliti menghilangkan istilah-istilah dari tanggapan yang tidak berhubungan dengan topik atau tidak tepat, tidak relevan, atau tidak signifikan.

Tahap Penyajian Data:

Penyajian data adalah tahap selanjutnya setelah mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Data yang ditampilkan merupakan hasil dari studi lapangan dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengumpulkan data, termasuk wawancara, tes hasil belajar materi pecahan, dan dokumentasi.

Informasi yang ditampilkan di bawah ini berasal dari hasil wawancara langsung peneliti dengan wali kelas 5:

Tabel 1 Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas 5

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kurikulum apa yang digunakan di SDN Dupak 1?	Kurikulum yang digunakan di SDN Dupak 1 ini kurikulum merdeka untuk yang kelas 5.
2	Diantara mata pelajaran IPAS, matematika dan bahasa indonesia adakah pelajaran yang susah diajarkan kepada siswa? Ataukah pada mata elajaran lain?	Kalau pada pembelajaran umum begitu kebanyakan anak kelas susah mengerti di pelajaran matematika.
3	Menurut Bapak/Ibu guru, materi apa yang susah diajarkan kepada siswa?	Kalau untuk saya sendiri itu tidak ada yang susuh dalam mengajarkan materi kepada anak anak, tetapi kalau dari anak kelas 5 sendiri itu susah belajar di materi pecahan mbak, karena kalau misal hari ini mereka diterangkan materi pecahan itu paham tetapi seminggu kemudian kalau di ajarkan lagi materi pecahan itu mereka sudah lupa.
4	Model atau metode pembelajaran apa yang digunakan oleh Bapak/Ibu guru saat pembelajaran berlangsung?	Untuk model atau meode yang saya gunakan, biasanya kalau enggak ceramah yah berkelompok.
5	Media pembelajaran apa yang digunakan Bapak/Ibu guru saat pembelajaran berlangsung?	Kalau untuk media saya menggunakan apa yang sudah di sediakan sama sekolah, atau biasanya saya membuat media media untuk games biar anak anak ga bosen saat pembelajaran.
6	Apakah sarana dan prasarana di sekolah ini mendukung pelaksanaan pembelajaran?	Untuk sarana dan prasarana alhambulilah mendukung pembelajaran semua.
7	Bagaimanakah langkah bapak/ibu guru mengatasi kesulitan belajar siswa tersebut?	Biasanya itu saya kelompokkan, mana yang memiliki kemampuan belajar tinggi, sedang dan rendah. Jadi saya bisa fokus ke mereka masing masing tanpa berpencar.
8	Apakah setiap akhir pembelajaran bapak/ibu guru memberikan evaluasi pembelajaran?	Untuk evaluasi itu biasanya ada biasanya tidak, itu tergantung waktu akhir pembelajaran itu masih ada sisa waktu apa tidak, jika ada saya biasanya memberi mereka kayak pertanyaan cerdas cermat, kalau ga ada ya ga pake evaluasi mereka langsung pulang.

Data yang diuraikan berikut ini merupakan hasil dari tes hasil belajar materi pecahan yang dilakukan oleh peneliti pada murid kelas II:

Tabel 2 Tabel Tes Hasil Belajar Materi Pecahan

No	Nama Siswa	Nilai
1	Aisya	90
2	Sua	50
3	Awalia	60
4	Wildan	100
5	Naisilla	40
6	Dziky	50
7	Dimas	30
8	Farhan	30

No	Nama Siswa	Nilai
9	Ryan	40
10	Fian	30
11	Wahyu dwi	30
12	Wahyu	30
13	Rizka	40
14	Faiq	40
15	Intam	80
16	Aris	90
17	Sabila	50
18	Riski	20
19	Rizki	50
20	Eka	40
21	Nur	30
22	Agil	40
23	chika	50
24	Olivia	40
25	Alvin	70
26	Nuzulil	70
27	Naylatul	50
28	Hilmi	100
29	Nadya	90
30	Sifa	30

Tahap Penarikan Kesimpulan:

Tahap berikutnya adalah memverifikasi data dan menarik kesimpulan dari informasi yang ditemukan. Temuan awal yang dihasilkan pada tahap sebelumnya masih bersifat sementara dan dapat dimodifikasi jika bukti lebih lanjut ditemukan selama tahap pengumpulan data berikutnya. Prosedur verifikasi data digunakan untuk mengumpulkan bukti atas temuan-temuan ini. Kesimpulan yang dibuat pada awal proses penelitian dapat dianggap kredibel jika didukung oleh bukti-bukti substansial dan sesuai dengan hasil studi lapangan lebih lanjut.

Meskipun data tersebut mungkin tidak terlalu penting, para peneliti tetap tertarik untuk mendapatkannya ketika mereka berada pada tahap verifikasi. Namun peneliti membedakan antara informasi yang diperlukan atau tidak relevan dan informasi yang memiliki nilai. Data yang valid dan otentik adalah data yang dapat diproses untuk penelitian tambahan dan dianggap signifikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73,3% siswa kelas 5 SDN Dupak 1 memperoleh nilai di bawah KKM (70) pada materi pecahan. Data ini mengindikasikan adanya kesulitan belajar yang signifikan dalam memahami konsep pecahan, khususnya pecahan campuran. Dari 30 siswa yang mengikuti tes, hanya 8 siswa (26,7%) yang mampu mencapai nilai di atas KKM, dengan distribusi nilai menunjukkan konsentrasi tinggi pada rentang 30-50. Temuan ini sejalan dengan pernyataan guru kelas yang menyatakan bahwa siswa dapat memahami materi pecahan saat diajarkan, namun cenderung lupa dalam waktu singkat. Fenomena ini menunjukkan adanya masalah dalam retensi memori dan pemahaman konseptual yang mendalam. Uraian di atas juga sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu Kesulitan belajar adalah ketika siswa tidak dapat mengingat informasi yang diajarkan. Tantangan ini dapat berasal dari dalam diri siswa, keadaan sekitar, atau karena pemicu lainnya (GAINAU, 2021).

Penggunaan media sebagai alat untuk mendukung kegiatan pendidikan di sekolah juga bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami cara mengoperasikan hitung pecahan, dan guru harus menerapkan berbagai strategi pengajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang kreatif untuk meningkatkan keaktifan dan keaktifan siswa selama pembelajaran. Berdasarkan pendapat Asyhar, 2012:13(I Made, 2018). Dijelaskan bahwa tanpa menggunakan alat peraga apapun untuk membantu siswa dalam mempelajari materi, mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Akibatnya, melalui kegiatan yang melibatkan pengamatan dan interaksi, siswa akan lebih mudah memahami materi, bahkan mungkin keabstrakannya. Diperkuat juga dengan pendapat (Nurrahmah et al., 2018). Bahwa Membuat materi yang dipahami siswa secara abstrak dapat dibantu dengan alat peraga yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan kreatif. Pengajaran teman sebaya, atau mengajar siswa secara berdampingan, dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pendidikan. Dengan bantuan metode ini, siswa dapat belajar banyak ketika mereka diberi tugas dan mampu bekerja sama. Metode ini dapat membantu siswa ketika mereka masih kesulitan dengan materi pelajaran dan membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri mereka sehingga mereka dapat menjelaskannya kepada guru mereka.

Tantangan belajar matematika dapat disebabkan oleh berbagai variabel internal dan eksternal. Sementara pengaruh eksternal berasal dari luar diri siswa, faktor internal adalah sesuatu yang dialami oleh siswa. Faktor internal dibagi menjadi dua kategori, yaitu kondisi psikologis yang berkaitan dengan perilaku, sikap, motivasi, dan kondisi fisik yang berkaitan

dengan keadaan fisiologis tubuh siswa(LESTARI, 2020). Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Berdasarkan temuan peneliti ada 2 faktor penyebab kesulitan belajar matematika, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal penyebab kesulitan belajar a). Kurangnya Pemahaman Dasar Konsep Pecahan. Analisis menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan fundamental dalam memahami konsep pecahan sebagai representasi bagian dari keseluruhan. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai yang diperoleh mayoritas siswa, terutama pada soal-soal yang melibatkan operasi hitung pecahan campuran. B). Motivasi belajar yang rendah. Faktor motivasi menjadi aspek krusial yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Rendahnya motivasi siswa terhadap matematika, khususnya materi pecahan, berkontribusi pada kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dan antusiasme belajar. Faktor eksternal penyebab kesulitan belajar. a). Metode pengajaran yang kurang bervariasi. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan penggunaan metode pembelajaran yang terbatas, yaitu ceramah dan kerja kelompok. Keterbatasan variasi metode ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa. b). Keterbatasan media pembelajaran. Meskipun guru berusaha membuat media pembelajaran berupa games untuk mengurangi kebosanan siswa, namun keterbatasan sumber daya dan kreativitas dalam pengembangan media pembelajaran masih menjadi kendala. c). Sistem evaluasi yang tidak konsisten. Guru tidak selalu memberikan evaluasi di setiap akhir pembelajaran, bergantung pada ketersediaan waktu. Ketidakkonsistenan ini dapat mempengaruhi proses monitoring dan feedback terhadap pemahaman siswa.

Ada beberapa tanda dari tantangan belajar matematika yang dikemukakan oleh lerner salah satunya yaitu pengalihan yang memungkinkan seorang anak untuk berkonsentrasi pada suatu hal dalam waktu yang cukup lama (Irdamurni, 2020). Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti saat menyebarkan test, didapati bahwa tanda anak mengalami kesulitan saat pembelajaran matematika adalah siswa yang mengerjakan soal dengan waktu yang cukup lama dan merekayang mudah terpecah fokusnya dengan kegiatan yang dilakukan teman yang lainnya. Itu sesuai dengan penyampaian para ahli yaitu seorang anak untuk berkonsentrasi pada suatu hal dalam waktu yang cukup lama.

Hasil observasi peneliti saat menyebar test didapati bahwa siswa sulit membedakan peyebut dan pembilang, selain itu siswa juga kesulitan memahami materi yang ada di test tersebut. Hal ini sejalan drngan penelitian yang dilakukan oleh (N. F. Amir & Andong, 2022) serta (N. fadhilah Amir et al., 2021) menjelaskan bahwa Siswa mengalami kesulitan dalam

memahami sub-konsep pecahan, yaitu dalam mendeskripsikan banyak aspek dari suatu pecahan dan menghubungkan pecahan dengan konteks nyata dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh temuan (Ramadani & Silalahi, 2023) yang mengindikasikan bahwa Siswa mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan antara penyebut dan pembilang dan dalam menyatakan nilai pecahan secara akurat. Selain itu, studi yang diteliti oleh (Testiani et al., 2022) menyatakan bahwa kesulitan memahami konsep pecahan tercermin dari kualitas materi siswa. Kesulitan tersebut menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam memberikan contoh-contoh pecahan dan menghubungkan konsep pecahan dengan kegiatan sehari-hari.

Literatur lain juga mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menjadi penyebab siswa kesulitan saat memahami pecahan, antara lain (Dellasari et al., 2022) dan (Rahmah et al., 2023),: 1. Kurangnya pemahaman tentang konsep pecahan dasar, yang menyebabkan siswa sering kesulitan dalam menjelaskan dan menginterpretasikan nilai pecahan. 2. Kemampuan prosedural berkurang, yang berakibat pada kesulitan saat melakukan aritmetika pada pecahan. 3. Kurangnya pemahaman terhadap prinsip pecahan, sehingga siswa kesulitan menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah. 4. Kurangnya pemahaman materi pelajaran secara menyeluruh mengakibatkan siswa kesulitan dalam melakukan prosedur operasional yang tepat dalam mempelajari materi pelajaran. Selanjutnya, penelitian oleh (Syahrani et al., 2024) menunjukkan bahwa menurut teori Polya, kesulitan siswa dalam memahami materi terutama terjadi pada tahap ketiga, yaitu pelaksanaan rencana, dan tahap keempat, yaitu melihat kembali. Hal ini merupakan tantangan yang signifikan bagi siswa dalam menangani materi pecahan secara efektif.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika di tingkat sekolah dasar. Temuan mengenai interaksi antara faktor internal dan eksternal memberikan perspektif holistik dalam memahami fenomena kesulitan belajar. Guru juga perlu meversifikasi strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Guru perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, menerapkan metode pembelajaran yang lebih student-centered, dan memberikan evaluasi yang konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan visual tidak hanya memperjelas materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa secara aktif.

Penelitian ini memeliki banyak keterbatasan, 1). Ukuran sampel terbatas. Penelitian ini hanya melibatkan 30 siswa dari satu sekolah, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Sampel yang lebih besar dan beragam diperlukan untuk

meningkatkan validitas eksternal. 2). Instrumen penelitian. Penelitian ini tidak menyediakan informasi detail mengenai validitas dan reliabilitas instrumen tes yang digunakan. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas data yang dikumpulkan. Selain keterbatasan yang di uraikan diatas, penelitian ini juga memiliki keterbatasan ruang lingkup, seperti tidak ada analisis komparatif. Penelitian ini tidak membandingkan hasil dengan sekolah lain atau kelas lain, sehingga sulit untuk menentukan apakah temuan ini spesifik untuk konteks SDN Dupak 1 atau dapat digeneralisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa siswa kelas 5 SDN Dupak 1 mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan, terutama dalam hal operasi hitung pecahan campuran. Banyak variabel internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap hal ini, baik internal seperti kurangnya pemahaman dasar dan motivasi belajar, maupun faktor eksternal seperti metode pengajaran yang kurang efektif dan lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Temuan ini menunjukkan bahwa karena ketidakefektifan strategi pengajaran yang digunakan, siswa sering kali kesulitan untuk memahami gagasan pecahan. Siswa yang selalu mengalami kesulitan dalam matematika adalah mereka yang tidak memahami dasar-dasar pecahan sejak awal. Mayoritas siswa tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang konten pecahan, menurut hasil ujian hasil belajar.

Oleh karena itu, studi ini memberikan gambaran yang jelas tentang kesulitan yang dihadapi siswa saat mempelajari materi pecahan dan menyarankan beberapa perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran matematika di SDN Dupak 1.

Saran untuk penelitian selanjutnya di harapkan melakukan nalisis mendalam terhadap keterampilan non-kognitif. Penelitian ke depan dapat difokuskan tidak hanya pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengevaluasi pengaruh kesulitan siswa dalam aspek afektif dan psikomotor siswa, seperti keterampilan kerja sama, komunikasi, kreativitas, dan sikap peduli lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih komprehensif dalam menggambarkan dampak pembelajaran terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, N. F., & Andong, A. (2022). Kesulitan Siswa dalam Memahami Konsep Pecahan. *Journal of Elementary Educational Research*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.30984/jeer.v2i1.48

Amir, N. fadhilah, Andong, A., & Kadir, K. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Kelas V SD Negeri 4 Waeapo Dalam Memahami Konsep Pecahan. *Uniqbu Journal Of Exact Sciences (UJES)*, *3*(2), 41–53. https://doi.org/10.47323/ujes.v2i3.170

ARIANI, Yetti; HELSA, Yullys; AHMAD, S. (2021). *Model Pembelajaran Inovatif untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar*. DEEPUBLISH.

Bisjoe, A. R. H. (2018). MENJARING DATA DAN INFORMASI PENELITIAN MELALUI FGD (Focus Group Discussion): BELAJAR DARI PRAKTIK LAPANG Achmad Rizal H. Bisjoe. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, *15*(1), 17–28. https://doi.org/10.20886/buleboni.2018.v15.pp17-27

Dellasari, D., Imansyah, F., & Marleni, M. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan pada Siswa Kelas IV SD Negeri 53 Prabumulih. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, *1*(1), 1–6. https://doi.org/10.31004/anthor.v1i1.1

Fidayanti, M., Shodiqin, A., & YP, S. (2020). Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *Vol. 3*(No. 1), Page 88-96. https://doi.org/10.23887/jlls.v3i1.24269

GAINAU, M. B. (2021). *Psikologi Anak*. PT KANISIUS.

HIDAYAH, N., BUDIMAN, M. A., & CAHYADI, F. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Operasi Hitung Pecahan. *TSCJ*, *4*(3), 267. https://doi.org/10.24114/js.v4i3.18940

Husamah, D. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. UMM Press.

I Made, S. (2018). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Pecahan Siswa Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, *2*(2), 144. https://doi.org/10.23887/ijee.v2i2.14417

Irdamurni. (2020). *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Kemcama.

LESTARI, M. A. (2020). *Bimbingan Konseling di SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*. DEEPUBLISH.

Nurrahmah, A., Hikmah, N., & Kusumawardani, R. (2018). Penerapan Alat Peraga Papan Ajaib Untuk Materi Operasi Hitung Pecahan. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 124. https://doi.org/10.31571/gervasi.v2i2.970

Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. In *Pradina Pustaka*. Pradina Pustaka. https://doi.org/10.2307/jj.608190.4

Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *3*(2), 333–352. https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945

POHAN, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Sarnu Untung.

Rachman, A., Yochanan, Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. In *CV Saba Jaya Publisher* (Vol. 11, Issue 1). CV

Saba Jaya Publisher. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Rahmah, G., Magdalena, I., & Amaliyah, A. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Kelas Iv Sdn Perumnas 1 Kota Tangerang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(5), 56–64. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.1869

Ramadani, F., & Silalahi, B. R. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Kelas Iv Di Sd Taman Harapan. *Jurnal IInovasi Penelitian*, *4*(7), 1245–1252. https://doi.org/10.47492/jip.v4i7.2935

Sunariah, & Rijal, R. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Materi Pecahan. *Jurnal Primary*, *09*(01), 93–108. http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article/view/419/364

Syahrani, D., Kesumawati, N., & Riyoko, E. (2024). KESULITAN SISWA DALAM MEMAHAMI MATERI PECAHAN BERDASARKAN TEORI POLYA DI KELAS V SEKOLAH DASAR 93 PALEMBANG Dwi. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *10*(1), 1–23. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3354

Testiani, N., Ramadhani, E., & Kuswidyanarko, A. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Materi Pecahan Kelas IV SD Negeri 138 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*, 1419–1425. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5533